



HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN GENERASI MILENIAL TERHADAP UPAYA PERLINDUNGAN PRIVASI DAN DATA PRIBADI DI INTERNET

Muhammad Usman Noor*

Program Studi Manajemen Rekod dan Arsip, Program Pendidikan Vokasi, Universitas Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 29 Jan 2020

Accepted: 11 Nov 2020

Published: 16 Des 2020

Keyword:

Privasi; Data Pribadi;

Perlindungan Data

Pribadi; Keamanan Siber

ABSTRACT

Aktivitas berbagi data adalah hal yang semakin mudah dengan penggunaan internet melalui beragam situs, aplikasi, dan media sosial. Kerap kali, tanpa sadar pengguna mengunggah data pribadinya di Internet dan kemudian baik tanpa diketahui atau diketahui disalahgunakan. Sehingga setiap orang, yang menggunakan internet, perlu mengamankan dan melindungi data pribadinya ketika beraktivitas di internet. Salah satu parameter yang umum digunakan untuk melihat kapasitas seseorang adalah latar belakang pendidikannya. Penelitian ini berupaya melihat apakah ada hubungan tingkat Pendidikan terhadap upaya perlindungan data pribadinya di Internet. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan uji Kruskal Wallis untuk melihat uji beda antar kelompok tingkat Pendidikan tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan secara statistik antara tingkat Pendidikan tertentu dengan upaya perlindungan data di Internet. Salah satu indikator yang memiliki pengaruh perbedaan pengambilan keputusan adalah kecenderungan tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi tingkat kepeduliannya dalam memberikan informasi data pribadi ketika sedang sign up layanan di internet. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak menjadi indikator yang secara statistik berpengaruh terhadap upaya perlindungan data pribadi di Internet.

PENDAHULUAN

Internet, media tempat dimana data pribadi serta privasi individu dengan mudah diunggah, digunakan, disebarkan, lebih mudah dari yang pernah dibayangkan

* Corresponding author.

E-mail addresses: usmannoor@ui.ac.id (Muhammad Usman Noor)

oleh manusia. Masifnya penggunaan smartphone beserta berbagai aplikasi di dalamnya seringkali tanpa disadari pengguna membagikan data pribadinya. Berbagai data mungkin memang memberikan manfaat, dan seringkali pengguna dihadapkan pada kondisi “keharusan” memberikan datanya karena ingin mendapatkan layanan dan manfaat dari suatu aplikasi atau situs di internet. Atau bisa jadi seseorang tanpa sengaja mengunggah informasi yang merupakan privasinya, namun kemudian tidak dapat menghapus karena sudah terlanjur menyebar di internet. Privasi mungkin bagi setiap orang tidak sama, namun ketidakmampuan membedakan batas antara data pribadi atau privasi dapat mengakibatkan konflik dan ketidaknyamanan (Steeves, Regan, & Steeves, 2014). Fenomena yang begitu massif membuat upaya perlindungan data pribadi perlu diadvokasi. Advokasi diperlukan karena kebocoran data pribadi menjadi sarana resiko kejahatan baru sehingga perilaku pengguna internet dalam berbagi informasi perlu dikelola. Tujuannya adalah terjadi keseimbangan antara kepedulian terhadap perlindungan privasi informasi, kepedulian dan keinginan individu dalam hal berbagi informasi mengenai data personal mereka.

Dalam konsep yang luas, luar jaringan dan dalam jaringan (daring) konsep privasi dapat berangkat dari kategori berikut ini, hak untuk sendiri; akses terbatas ke seseorang; kerahasiaan; kontrol akan informasi personal; kepribadian; keintiman (Solove, 1997), dan privasi sebagai konsep gugus gabungan dari beberapa konsep yang disebutkan sebelumnya (Kemp & Moore, 2007). Sedangkan Privasi dalam konteks internasional mencoba untuk menjelaskan empat tipe dari privasi: privasi informasi (misal data pribadi), privasi akan tubuh (misal prosedur invasive), privasi komunikasi (misal pengawasan), dan privasi teritori (misal rumah). Hubungannya dengan penggunaan internet, privasi informasi dan privasi komunikasi adalah hal yang paling terkait (Toby Mendel et al., 2012). Data menunjukkan bahwa penetrasi internet semakin kencang dan inklusif. Berdasarkan pada data UNESCO Broadband Commission, akan ada lebih dari 3.2 milyar pengguna internet pada akhir tahun 2015. Mereka juga memperkirakan lebih dari 50% penduduk dunia akan terhubung dalam jaringan pada tahun 2018 (UNESCO, 2012). Kondisi serupa pula terjadi di Indonesia, menurut data APJII pada tahun 2017 tingkat penetrasi Internet di Indonesia sudah mencapai 74,23%. Angka tersebut sudah pasti bertumbuh jika melihat kecenderungan kenaikan dari tahun ke tahun masih dari sumber yang sama.

Data APJII tersebut menunjukkan bahwa pengguna di Internet di Indonesia sebagian besar (87,13%) mengakses sosial media. Pertukaran informasi, sharing pendapat, mengunggah informasi adalah hal yang sangat mudah di sosial media, karena hampir seluruh sosial media bersifat *user-generated content*, atau konten yang dihasilkan oleh pengguna itu sendiri. Informasi yang saling diunggah maupun diterima oleh penggunanya tidak menutup kemungkinan termasuk di antaranya adalah informasi personal atau data pribadi. Informasi personal baik yang memang itu menjadi informasi tersendiri atau informasi personal secara parsial yang mungkin bagi sebagian orang data atau informasi tersebut sensitif dan termasuk dalam ranah privasinya. Internet di satu sisi mendukung beberapa hak terkait privasi seperti hak kebebasan berpendapat, hak untuk sendiri, hak untuk mengatur diri sendiri, hak untuk melindungi reputasi, hak untuk kehidupan keluarga, hak untuk mendefinisikan sendiri seksualitas, kebebasan berekspresi, kebebasan dari pengawasan, kepribadian, martabat manusia, identitas dan anonimitas, kerahasiaan dan lainnya (UNESCO, 2012; Viseu, Clement, Aspinall, & Aspinall, 2007). Namun di satu sisi Internet juga membahayakan karena seseorang rentan diambil hak-hak di atas melalui data pribadi atau personalnya yang bocor.

Kondisi perlindungan data di Indonesia dilihat dari berbagai fenomena seperti pencurian data, penyalahgunaan data pribadi, kerap terjadi hal ini karena masih rendahnya tingkat kepedulian masyarakat Indonesia terhadap perlindungan data pribadi. Belum adanya payung hukum yang jelas terkait perlindungan data pribadi turut menyumbang lemahnya tingkat kepedulian masyarakat akan pentingnya melindungi data pribadi. Sebagai gambaran lemahnya payung hukum terkait perlindungan data pribadi di Indonesia adalah dari Studi yang dilakukan Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM) pada 2019 menunjukkan ada 30 UU berbeda yang memuat ketentuan mengenai perlindungan pribadi di Indonesia. Belum adanya undang-undang yang secara spesifik mengatur perlindungan data pribadi di Indonesia dianggap sebagai salah satu sebab masyarakat Indonesia cenderung menganggap enteng perlindungan data pribadi mereka di Internet (Angendari, 2019). Lemahnya perlindungan data pribadi antara lain dapat menyebabkan, terjadinya penjualan data pribadi secara bebas, peretasan data, pemicu berbagai bentuk kejahatan siber, hingga ancaman terhadap demokrasi seperti pada peretasan data dukcapil dan membuat beberapa warga negara memiliki dobel NIK.

Perlindungan data pribadi merujuk pada praktik, pengamanan, dan penggunaan kebijakan dalam upaya perlindungan informasi personal dan memastikan pribadi tersebut memiliki kontrol akan hal tersebut. Dengan kata lain, seseorang dapat menentukan informasi apa yang boleh dan tidak boleh dibagikan, siapa yang memiliki akses ke data tersebut, berapa lama akan digunakan datanya, untuk kepentingan apa dan memodifikasi informasi tersebut (Estelle, 2018). Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk upaya perlindungan tersebut dapat dari sisi teknis terkait dengan computer, internet, serta jaringannya. Selain dari sisi kesadaran penggunaannya akan pentingnya perlindungan data pribadinya.

Kepedulian seseorang untuk mengamankan data pribadinya umum dikatakan bahwa generasi yang lebih muda, lebih tidak peduli akan privasi mereka karena mereka hampir memposting “apapun” melalui social media, blogs, dan situs video sharing agar dunia melihat mereka (Johnson, 2010, p. 971). Namun lebih lanjut, studi empiris justru menyebutkan bahwa generasi muda lebih menghargai privasi, data pribadi termasuk didalamnya, dan mencoba untuk melindungi kehidupan online mereka dari pengawasan (Barnes, 2006, p.1; boyd and Marwick, 2011, p.1; Davis and James, 2012, p.4; Livingstone, 2005a, p. 41, 2005b, p.7; Livingstone and Bober, 2003, p.3; Steeves, 2005, p. 29 dalam (Steeves et al., 2014). Sisi lain, dari sudut pandang latar belakang atau tingkat Pendidikan, hasil penelitian di Turki menunjukkan bahwa Tingkat kepedulian akan privasi justru menurun ketika seseorang telah melewati tingkat Pendidikan yang tinggi, yaitu tingkat S2 dan S3 (Unalan & Yaprakli, 2017). Belum banyak penelitian terkait hubungan antara tingkat Pendidikan dengan tingkat kepedulian akan perlindungan data pribadi sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan tingkat kepedulian terhadap upaya perlindungan data pribadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Peneliti mendeskripsikan secara kuantitatif beberapa kecenderungan, perilaku, atau opini dari suatu populasi dengan meneliti sampel populasi tersebut. Yang kemudian dari sampel tersebut, peneliti melakukan generalisasi atau membuat klaim tentang populasi tersebut (Creswell, 2014). Metode penelitian pada naskah artikel menjelaskan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, waktu dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, cara pengambilan sampel, pengumpulan data, dan analisis data. Subjek

penelitian ini adalah generasi Milenial Indonesia yang lahir antara 1999 hingga 1970 sedangkan objeknya adalah tingkat kepedulian mereka terkait perlindungan data pribadi di Internet. Pengambilan data menggunakan kuesioner online dalam format Google Form yang diambil dari Desember 2018 hingga Maret 2019. Data yang terkumpulkan sebanyak 173 responden yang tersebar di berbagai daerah Indonesia, metode penyebaran link google form menggunakan jaringan yang dimiliki oleh penulis ke beberapa responden di luar kota dan menggunakan sosial media untuk menyebarkannya.

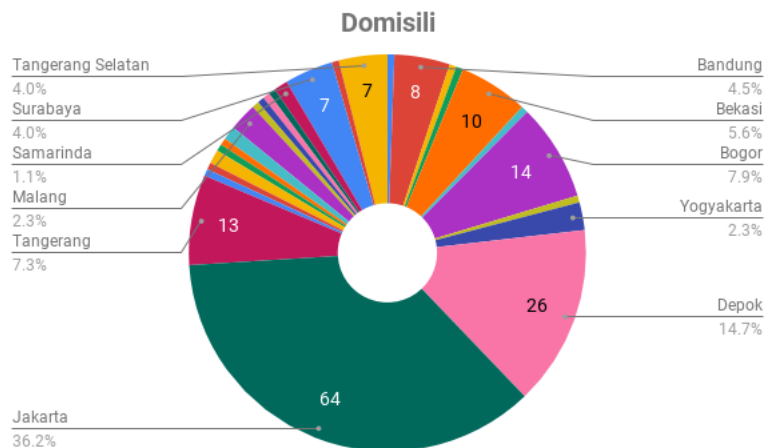
Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan melihat nilai rata-rata atau mean dan untuk menambah tajam analisis digunakan pengujian non parametrik dengan metode uji Kruskal Wallis. Kruskal Wallis digunakan karena penelitian ini bertujuan melihat apakah terdapat perbedaan antara lebih dari 3 kelompok (Landau & Everitt, 2004). Adapun kelompok yang dimaksud adalah kelompok tingkat Pendidikan terakhir responden yang terbagi menjadi 5 kelompok yaitu SMP, SMA, D3, D4/S1, S2, dan S3. Penelitian ini mengomparasi apakah terdapat perbedaan kecenderungan dalam perilaku di internet terkait perlindungan data pribadi. Variabel bebas pada penelitian ini adalah tingkat Pendidikan, sedangkan variabel terikat yang dilihat adalah Perilaku di Internet terkait data Pribadi. Sehingga kemudian diajukan hipotesis apakah terdapat perbedaan perilaku di Internet terkait perlindungan data pribadi ditinjau dari Tingkat Pendidikan seorang. Adapun penghitungan uji Kruskal Wallis menggunakan bantuan perangkat lunak olah data statistik.

Untuk indikator yang digunakan, penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya. Bahwasanya perilaku di internet berkaitan dengan penggunaan data pribadi dapat dijabarkan melalui beberapa indikator seperti pertanyaan yang diajukan ketika sign up atau register pada website, kekhawatiran akan munculnya kembali informasi yang sudah dihapus di internet, pengaturan privasi pada media sosial, kebijakan privasi pada suatu website, pengawasan terhadap rekaman jejak ketika sedang mengakses internet, dan informasi yang mungkin muncul ketika mengetikkan nama mereka (Data Protection Commissioner & Brown, 2013). Hann dkk (2014) menambahkan bahwa perilaku terkait penerimaan cookies pada site yang mereka gunakan dapat menjadi acuan pengguna dalam menggunakan data pribadinya di internet. Selain itu aturan kebijakan privasi pada suatu website dapat mempengaruhi perilaku pengguna dalam berinternet (Wu, Huang, Yen, & Popova, 2012). Sehingga jika disimpulkan hal-hal di atas adalah beberapa indikator yang dapat digunakan untuk melihat perilaku pengguna internet dalam mengelola data pribadinya di internet.

HASIL PENELITIAN

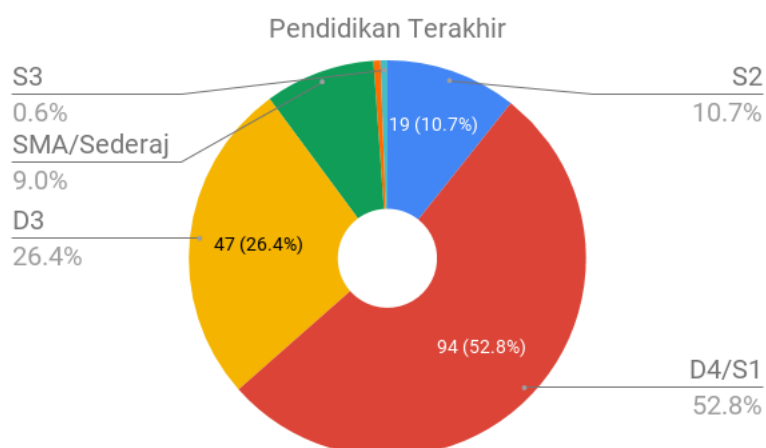
Penelitian ini akan membahas hasil dalam dua bagian yaitu dengan analisis deskriptif dengan melihat mean pada setiap indikator, kemudian menghubungkannya dengan hasil perhitungan uji beda menggunakan metode Kruskal Wallis. Penelitian ini melibatkan responden yang berusia 15-35 tahun dengan komposisi responden berada di usia 26-30 tahun berjumlah 62 orang, 21-25 tahun berjumlah 48 orang, 15-20 tahun berjumlah 41 orang dan 30-35 tahun berjumlah 27 orang. Rentang usia yang digunakan adalah mereka yang lahir antara tahun 1980 hingga awal 2000, atau dalam rentang usia generasi milenial seperti yang telah dijabarkan pada bagian latar belakang. Responden penelitian ini didominasi oleh perempuan dengan jumlah sebanyak 108 orang, sedangkan responden laki-laki berjumlah 56 orang. Domisili responden pada penelitian ini cukup tersebar di beberapa kota di Indonesia, terutama

kota besar, adapun jumlah terbanyak berasal dari Jakarta sebanyak 64 orang, Depok 26 orang, Bogor 14 orang, Tangerang 13 orang, Bekasi 10 orang, dan Bandung 8 orang. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



Tabel 1. Diagram Pai Domisili Responden
Sumber: Olah Data oleh Penulis(2019)

Variabel bebas pada penelitian ini adalah tingkat Pendidikan responden. Adapun profil tingkat Pendidikan terakhir dari responden di penelitian ini terwakili oleh seluruh jenjang Pendidikan, mulai dari SMP/Sederajat hingga Tingkat Doktor/S3. Responden dengan tingkat Pendidikan S1/D4 mendominasi dengan jumlah sebanyak 94 orang, diikuti responden lulusan D3 dengan jumlah 47 orang. Selebihnya dari lulusan S2 sebanyak 19 orang, SMA/Sederajat sebanyak 16 orang, SMP/Sederajat hanya 1 orang, dan S3 hanya 1 orang. Untuk tingkat Pendidikan S3, karena hanya mendapat 1 orang responden maka tidak dimasukkan ke dalam analisis karena tidak cukup mewakili populasinya.



Tabel 2. Diagram Pai Tingkat Pendidikan Responden
Sumber: Olah Data oleh Penulis(2019)

Responden pada penelitian ini merupakan generasi milenial yang tingkat konsumsi internetnya sangat tinggi, sebagai contoh 98,9% dari mereka menggunakan aplikasi chatting setiap harinya. Tidak hanya aplikasi chatting, hampir seluruh responden (93,8%) mengakses internet setiap harinya. Sehingga internet bukan hal

yang asing bagi responden dan pertanyaan yang diajukan dalam penelitian sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari.

PEMBAHASAN

Pada dimensi perilaku generasi milenial dalam berinternet yang terkait pada penggunaan data pribadi menunjukkan beberapa hal, antara lain hanya terdapat dua indikator menunjukkan tingkat kepedulian yang sangat tinggi. Indikator yang memiliki skor sangat tinggi ($>4,21$) antara lain kekhawatiran akan adanya informasi diri yang sudah didelete muncul kembali dan pengaturan terkait data pribadi pada media sosial. Sebagian besar generasi milenial merasa khawatir akan ada informasi mengenai dirinya yang sudah mereka hapus dari internet namun di masa depan akan kembali lagi, hal ini menjadi sesuatu yang wajar, mengingat hampir tidak ada informasi yang bisa didelete dari internet jika sudah pernah diunggah. Meskipun akun media sosial telah dihapus, rekaman di blog, media sosial telah dideaktivasi namun tidak ada yang bisa memastikan informasi tersebut sudah hilang 100% dari internet. Kebanyakan generasi milenial yang mengenal internet di masa remaja umum mengunggah sesuatu yang mungkin kurang pantas, ketika mereka menyadari konten tersebut kurang pantas maka mereka berusaha menghapusnya dari akun media sosial atau lainnya. Hal tersebut memicu kekhawatiran generasi milenial akan informasi mengenai dirinya yang kurang pantas tersebut muncul di masa yang akan datang. Informasi yang ditampilkan mengenai diri pribadi seringkali sulit disesuaikan dengan citra diri yang ingin dibangun oleh seseorang, hal ini seperti pernyataan Steeves dkk (2014) yang mengatakan bahwa banyak dari pengguna internet dari kalangan pemuda mengindikasikan bahwa mereka memiliki hubungan suka tapi benci dengan sosial media dan kerap kali merasa paparan dunia maya membuat mereka menjadi rentan akan penilaian dari orang lain dan merasa mereka tidak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan citra diri yang ingin ditampilkan dalam dunia maya. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Indikator	Skor
Pertanyaan pada sign up	3,94
Informasi diri yang sudah didelete muncul kembali	4,52
Setting mengenai data pribadi pada media sosial	4,31
Setting kunjungan website (Cookies)	4,20
Rekaman jejak ketika browsing	4,19
Informasi diri anda di search engine	4,11
Konsern terhadap kebijakan privasi pada site yang digunakan	4,19

Tabel 3. Mean Variabel Perilaku di Internet terkait data Pribadi
Sumber: Penulis(2019)

Pengaturan di media sosial menjadi salah satu konsern bagi generasi milenial. Salah satu pengaturan yang dapat disesuaikan di banyak sosial media antara lain opsi untuk membuat akun menjadi mode private. Mode private menjadikan akun media sosial tersebut hanya dapat dilihat atau diikuti oleh yang mendapat izin dari si pemilik

akun, sehingga orang tidak dapat secara bebas melihat isi postingan atau unggahan di media sosial miliknya. Selain itu hal lain yang dapat diatur dalam media sosial terkait data pribadi antara lain, opsi untuk menampilkan biodata seperti kontak, nama lengkap, dan tanggal lahir. Namun demikian, meskipun telah banyak media sosial yang memiliki fitur tersebut tapi umumnya media sosial tersebut tidak menawarkan kepada penggunanya mengenai fitur tersebut. Sehingga mereka yang mungkin sebenarnya ingin melindungi akunnya namun tidak tahu atau memahami fitur tersebut menjadi rentan dan akhirnya tidak terlindungi.

Pada bagian akhir dari bagian hasil ini akan melihat perhitungan dengan menggunakan Uji Kruskal Wallis test. Adapun hasil uji kruskal Wallis dapat dilihat pada table di bawah ini: Analisis hasil Kruskal Walis test

Uji Kruskal Wallis Test

	Pertanyaan pada sign up	Informasi yang sudah di delete muncul kembali di internet	setting data pribadi Anda di Sosial Media	setting privasi di website terkait data akses (penggunaan cookies) Anda?	rekaman jejak Anda ketika browsing di Internet ?	informasi yang muncul ketika Anda mensearch nama Anda di mesin pencari ?	kebijakan privasi terkait penggunaan data pribadi
Kruskal-Wallis H	8.449	3.741	4.548	3.356	3.898	6.180	1.920
df	4	4	4	4	4	4	4
Asymp. Sig.	.076	.442	.337	.500	.420	.186	.750

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: Pendidikan Terakhir

Tabel 4. Hasil Uji Kruskal Wallis menggunakan SPSS

Sumber: Olah Data oleh Penulis(2019)

Dari tujuh indikator pada tabel diatas ditemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan karena p lebih dari 0,05 di seluruh indikator. Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat pendidikan tidak memberikan dampak signifikan pada tingkat kepedulian akan perlindungan data pribadi bagi seseorang di internet. Semakin besar Nilai Kruskal Wallis H maka semakin besar tingkat kepedulian antara kelompok 1 dengan kelompok lainnya. Lebih beda pilihannya, Artinya variasi tingkat kepedulian responden yang paling besar ada pada indikator ketika menerima pertanyaan pada saat sign up di internet. Dan yang paling rendah perbedaan antar kelompoknya ada pada indikator kepedulian akan kebijakan privasi terkait penggunaan data pribadi.

Adapun indikator yang nilainya paling mendekati batas 0,05 ada pada variabel pertanyaan pada saat akan sign up dengan nilai 0,076. Nilai ini menunjukkan terdapat kecenderungan tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi tingkat kepeduliannya dalam memberikan informasi data pribadi ketika sedang sign up layanan di internet. Hal ini dikaitkan dengan hasil studi sebelumnya ditemukan bahwa hubungan antara persepsi resiko privasi dengan keinginan untuk memberikan data pribadi secara statistik tidak signifikan. Lebih lanjut dikatakan bahwa persepsi keuntungan yang didapat ketika memberikan data pribadi lebih memainkan peran dalam mendorong seseorang memberikan data pribadinya ke layanan yang memberikan keuntungan lebih (Kim, Park, Park, & Ahn, 2019). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketika seseorang akan memberikan informasi pribadinya pada suatu layanan, akan dipengaruhi dengan manfaat apa yang akan didapat ketika dia mendaftar pada layanan tersebut.

Sedangkan dari tujuh indikator, indikator kepedulian akan kebijakan privasi terkait penggunaan data pribadi mendapat nilai Kruskal-Wallis paling besar dengan nilai 0,750 dari batas 0,05. Angka tersebut menunjukkan bahwa tidak ada signifikansi perbedaan kepedulian akan kebijakan privasi terkait penggunaan data pribadi di Internet antar responden yang berasal dari tingkat Pendidikan yang berbeda. Data menunjukkan bahwa sebagian, 56% pengguna internet menyetujui kebijakan privasi tanpa membacanya secara utuh terlebih dahulu, angka tersebut semakin besar, 73%, pada responden yang berusia 18-24 (Hart, 2019). Hal ini salah satunya disebabkan penggunaan Bahasa pada laman kebijakan privasi umumnya dibuat oleh ahli hukum untuk ahli hukum, sama sekali tidak menggunakan Bahasa umum yang dapat dimengerti oleh pengguna yang notabene awam hukum (Litman-Navarro, 2019).

Sedangkan pada hal lain, generasi milenial melihat hal-hal seperti pengaturan cookies (kunjungan website), rekaman jejak ketika browsing, dan kebijakan privasi pada website yang dikunjungi, namun tidak setinggi yang telah dibahas diatas baik pada nilai mean maupun hasil uji Kruskal Wallis. Hal ini menunjukkan dalam beraktivitas di internet generasi milenial tidak menjadikan kebijakan pada beragam website sebagai acuan utama mereka mengamankan informasi data pribadinya di internet. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang menyatakan bahwa website yang menawarkan keuntungan dalam hal ekonomi secara signifikan meningkatkan kemungkinan seseorang untuk mendaftar pada site tersebut (Hann et al., 2014). Sehingga ketika menggunakan website, generasi milenial tidak terlalu fokus pada pengamanan data pribadinya namun lebih pada kegunaan atau manfaat dari penggunaan di website tersebut. Hal ini menyebabkan resiko penyalahgunaan data pribadi di berbagai situs yang tidak terpercaya atau meragukan semakin besar.

Hasil penelitian ini jika dikaitkan dengan salah satu penelitian yang menunjukkan bahwa orang yang lebih cerdas, atau notabene yang mengenyam Pendidikan lebih banyak, justru terdapat kecenderungan terkena hoax lebih mudah daripada yang tidak cerdas. Penelitian tersebut mengatakan bahwa misinformasi, atau informasi keliru yang sengaja disebarluaskan, umumnya didesain secara rapih dan tertata dengan tujuan dapat melewati pemikiran-pemikiran analitis dari seseorang, yang artinya didesain untuk mengelabui mereka yang memang punya latar Pendidikan dan cerdas (Robson, 2019). Kaitannya dengan upaya perlindungan data adalah bahwa penanganan informasi bagi setiap orang adalah unik, tidak ada yang dapat menjamin dirinya kebal dari misinformasi, disinformasi, dan berbagai upaya peretasan data pribadi.

PENUTUP

Simpulan.

Secara umum, penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan secara statistik antara perilaku upaya Perlindungan Privasi dan Data Pribadi di Internet dengan tingkat pendidikan seseorang. Hasil ini menunjukkan bahwa isu perlindungan data pribadi menjadi masalah bersama dan tidak terkonsentrasi pada kelompok dengan latar belakang pendidikan tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seseorang tidak dapat menjamin seseorang dapat melindungi data pribadinya di Internet karena masih kurangnya kesadaran akan upaya perlindungan data pribadinya. Penelitian ini masih memiliki batasan penelitian antara lain, jumlah responden yang masih dalam lingkup kecil sehingga ada beberapa kelompok responden dengan tingkat pendidikan tertentu diwakili oleh jumlah responden yang sangat minim. Penelitian sangat terbuka untuk mencari variabel lain yang lebih berpengaruh pada upaya perlindungan data pribadi di Internet.

Saran

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengingatkan pentingnya kepedulian akan perlindungan data pribadi. Setiap pengguna internet tanpa melihat latar belakang pendidikannya memiliki tanggung jawab untuk melakukan upaya perlindungan data pribadinya di internet. Hal yang dapat dilakukan mulai dari penggantian password secara berkala, melihat apakah pemberian data pribadi sebanding dengan layanan yang akan didapat ketika sedang melakukan sign up, melihat lebih detail ketika membaca kebijakan privasi yang ada pada layanan di internet yang digunakan, mengatur setting privasi di situs atau layanan media sosial yang digunakan adalah beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pengguna dalam rangka upaya melindungi data pribadinya di internet. Berpangku tangan dan mengharapakan pihak lain baik itu pemerintah maupun Lembaga penyedia layanan di Internet dalam upaya perlindungan data pribadi di internet menurut hemat penulis bukan langkah cerdas.

DAFTAR RUJUKAN

- Angendari, D. A. D. (2019). Kasus data Dukcapil: Pelajaran terkait privasi dan data pribadi di Indonesia. Retrieved December 20, 2019, from <https://theconversation.com/kasus-data-dukcapil-pelajaran-terkait-privasi-dan-data-pribadi-di-indonesia-121264>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campura*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Data Protection Commissioner, & Brown, M. (2013). Public Awareness Survey 2013, 1–18.
- ELSAM. (2019). *Penyalahgunaan Data Pribadi Meningkat , Perlu Akselerasi Proses Pembahasan RUU Perlindungan Data Pribadi*. Jakarta. Retrieved from <https://elsam.or.id/5806-2/>
- Estelle, M. (2018). Data protection : why it matters and how to protect it. Retrieved January 1, 2020, from <https://www.accessnow.org/data-protection-matters-protect/>
- Hann, I., Hui, K., Lee, S. T., & Png, I. P. L. (2014). Overcoming Online Information Privacy Concerns : An Information-Processing Theory Approach Overcoming Online Information Privacy Concerns : An Information-Processing Theory Approach, 1222. <https://doi.org/10.2753/MIS0742-1222240202>
- Hart, K. (2019). *Privacy policies are read by an aging few* (Vol. 24). Retrieved from

- <https://www.axios.com/few-people-read-privacy-policies-survey-fec3a29e-2e3a-4767-a05c-2cacdcbaecc8.html>
- Kemp, R., & Moore, A. D. (2007). Privacy. *Library Hi Tech*, 25(1), 283–298. <https://doi.org/10.4324/9780429499302>
- Kim, D., Park, K., Park, Y., & Ahn, J. H. (2019). Willingness to provide personal information: Perspective of privacy calculus in IoT services. *Computers in Human Behavior*, 92(August 2018), 273–281. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.11.022>
- Landau, S., & Everitt, B. S. (2004). *A Handbook of Statistical Analyses using SPSS*. Boca Raton: Chapman & Hall/CRC. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Litman-Navarro, K. (2019). We Read 150 Privacy Policies. They Were an Incomprehensible Disaster. <https://doi.org/10.30547/mediaalmanah.2.2019.6678>
- Robson, D. (2019). *The Intelligence Trap: Why Smart People Make Dumb Mistakes*. London: Hodder & Stoughton.
- Solove, D. J. (1997). Conceptualizing Privacy Conceptualizing Privacy. *California Law Review*, 1087–1156.
- Steeves, V., Regan, P., & Steeves, V. (2014). Young people online and the social value of privacy. <https://doi.org/10.1108/JICES-01-2014-0004>
- Toby Mendel, Puddephatt, A., Wagner, B., Hawtin, D., Torre, N., & UNESCO. (2012). *Global Survey on Internet Privacy and Freedom of Expression*. (A. Puddephatt & T. Mendel, Eds.), *UNESCO series on Internet freedom*. Paris: UNESCO. <https://doi.org/ISBN:978-92-3-104241-6>
- Unalan, M., & Yaprakli, T. S. (2017). Consumer privacy in the era of big data: a survey of smartphone users concerns. *Pressacademia*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.17261/pressacademia.2017.509>
- UNESCO. (2012). *Global Survey on Internet Privacy and Freedom of Expression*. (A. Puddephatt & T. Mendel, Eds.), *UNESCO series on Internet freedom*. Paris: UNESCO. <https://doi.org/ISBN:978-92-3-104241-6>
- Viseu, A., Clement, A., Aspinall, J., & Aspinall, J. (2007). Situating Privacy Online Ana Viseu, Andrew Clement & 4462(2004). <https://doi.org/10.1080/1369118042000208924>
- Wu, K. W., Huang, S. Y., Yen, D. C., & Popova, I. (2012). The effect of online privacy policy on consumer privacy concern and trust. *Computers in Human Behavior*, 28(3), 889–897. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2011.12.008>